

Hubungan *Self-Esteem* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter

Ristie Nashaya Faidatu' Nissa*, Ilmi Hatta

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* ristienash@gmail.com, ilmi.hatta@unisba.ac.id

Abstract. In this increasingly sophisticated digital era, there are more and more active Internet users. Based on the results of a survey conducted by APJII in 2018, it is known that social media ranks second as the most widely used internet service in Indonesia with a percentage of 18.9%. However, the use of social media is widely misused, one of the phenomena of this misuse of social media is cyberbullying. Cyberbullying is a deliberate aggressive act carried out by a group or individual, which is carried out in the form of electronic media. One of the social media that is often used as a medium for cyberbullying is Twitter. One of the factors causing cyberbullying behavior is self-esteem. The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and cyberbullying behavior in adolescents using social media Twitter in Bandung. The research method used is purposive sampling technique. The data for this study were taken using the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) developed by Rosenberg and the cyberbullying tool from Willard, which was distributed to late teens aged 18 to 22 years in Bandung with a sample of 116 people. The analytical technique used is the Spearman Correlation Test. The resulting correlation value is -0.031 and $p\text{-value (Sig.)} = 0.745 > 0.05$. The results of this study indicate that there is no significant relationship between self-esteem and the tendency of cyberbullying behavior in teenagers using Twitter social media in Bandung.

Keywords: *Self-Esteem, Cyberbullying, Adolescents.*

Abstrak. Di era digital yang semakin canggih ini, semakin banyak pula pengguna aktif Internet. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2018, diketahui bahwa media sosial menempati urutan kedua sebagai layanan internet yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan persentase sebesar 18,9%. Namun, penggunaan media sosial banyak disalahgunakan, salah satu fenomena penyalahgunaan media sosial ini adalah cyberbullying. Cyberbullying adalah tindakan agresif yang disengaja dilakukan oleh suatu kelompok atau individu, yang dilakukan dalam bentuk media elektronik. Salah satu media sosial yang sering digunakan sebagai media cyberbullying adalah Twitter. Salah satu faktor penyebab perilaku cyberbullying adalah harga diri (self-esteem). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan self-esteem dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial Twitter di Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan alat ukur Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg dan alat ukur cyberbullying dari Willard, yang disebarkan pada remaja akhir berusia 18 tahun hingga 22 tahun di Kota Bandung dengan sampel sebanyak 116 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah Uji Korelasi Spearman. Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar -0.031 dan $p\text{-value (Sig.)} = 0.745 > \alpha = 0.05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri (self-esteem) dan kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial Twitter di Bandung.

Kata Kunci: *Self-Esteem, Cyberbullying, Remaja.*

A. Pendahuluan

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia [1].

Boyd (2009) mendefinisikan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain [2].

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di tahun 2018, pengguna internet di Indonesia ialah sebesar 171.17 juta orang dari total populasi sebanyak 264.16 juta orang atau setara dengan 64.8%. Hasil tersebut pula menyatakan bahwa pada rentang usia 15-19 tahun sebesar 91% dari populasi ialah pengguna aktif internet. Hasil survei yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2018 diketahui bahwa media sosial masuk menempati urutan ke 2 sebagai layanan internet yang paling banyak diakses oleh rakyat Indonesia dengan presentase sebesar 18.9%. [3]

Namun, selain digunakan sebagai media untuk komunikasi dan pencarian informasi, media sosial juga cenderung disalahgunakan oleh penggunanya. Banyak pengguna media sosial yang menuliskan komentar-komentar negatif terhadap orang lain, hal ini dibuktikan dari pengamatan peneliti di media sosial Twitter, diantaranya adalah seperti mengunggah foto seseorang yang memalukan dan menyebarluaskan melalui media sosial, mengirimkan ancaman melalui pesan singkat secara berulang-ulang, dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain. Fenomena penyalahgunaan media sosial ini dikenal sebagai *cyberbullying* [4].

Menurut Smith *cyberbullying* adalah tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu, menggunakan bentuk kontak elektronik berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri [5]. Patchin dan Hinduja (2006) mengidentifikasi *cyberbullying* sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang-ulang terhadap orang lain hanya dengan menggunakan pesan elektronik. [6].

Berdasarkan dari hasil riset Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang mengatakan bahwa ada sekitar 49 persen *netizen* yang pernah menjadi sasaran *bullying* di medsos.

Salah satu media sosial yang sering digunakan sebagai media *cyberbullying* adalah Twitter. Berdasarkan tulisan Vika Azkiya Dihni (2021) pada laman *databoks.katadata.co.id*, berdasarkan data Statista per Juli 2021, Indonesia berada pada urutan keenam di dunia dengan jumlah pengguna Twitter yaitu sebanyak 15,7 juta pengguna. [7] Kebebasan dalam berekspresi di twitter menjadikan seseorang lebih terbuka dalam berekspresi tanpa terbentur pada norma-norma sosial yang biasa ditemukan pada interaksi secara langsung (Gustiningsih & Hartosujono, 2013) [8]. Media sosial Twitter ini dapat memudahkan pengguna untuk melakukan perilaku *cyberbullying*, pesan ujaran kebencian terhadap individu lain atau mengunggah foto/video yang berhubungan dengan individu lain yang bertujuan untuk mengancam/mengintimidasi dan juga untuk mencemarkan nama baik sehingga korban akan merasa tersakiti, malu dan lainnya sedangkan pelaku akan merasa puas dan senang karena tujuannya telah tercapai (Nasrullah, 2015:189).

Twitter dipilih karena berdasarkan tulisan Imam Baihaki dari laman *beritateknologi.com* berdasarkan sebuah penelitian, dari 134 ribu kasus *cyber bullying* yang terjadi sosial media, 88 % di antaranya dilakukan oleh para pengguna Twitter [9]. Menurut data dalam laman *boardbandsearch.net* dapat diketahui bahwa Instagram menduduki peringkat pertama yaitu sebesar 42% sebagai aplikasi media sosial dengan kasus *cyberbullying* terbanyak, sedangkan aplikasi Twitter menduduki peringkat keenam dengan 9% kasus *cyberbullying*.

Selanjutnya, Handono, Laeheem & Sittichai (2019) menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang dapat menyebabkan adanya perilaku *cyberbullying*, yaitu: (a) Dukungan sosial dari teman sebaya, (b) harga diri rendah, (c) dukungan sosial dari orang tua, (d) sopan santun

dalam menggunakan media sosial, dan (e) Masalah dalam menggunakan internet. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* adalah kondisi harga diri (*self-esteem*) pelaku. [10]

Menurut Rosenberg dan Owens (Guindon, 2010) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis; tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain; lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya (terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan); cenderung melihat peristiwa sebagai hal yang negatif (membesar-besarkan peristiwa negatif yang dialami); cenderung mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif; sinis dan memiliki sikap negatif terhadap orang lain, kelompok, atau institusi; pemikiran cenderung tidak konstruktif (kaku dan tidak fleksibel); dan terkadang hal-hal ini memicu timbulnya kenakalan remaja. [11] Kenakalan remaja memiliki beberapa bentuk salah satunya yaitu tindakan kriminalitas yang berupa ancaman dan tindakan mengintimidasi orang lain. Tindakan mengintimidasi saat ini tidak hanya terjadi secara langsung, tapi juga dapat terjadi melalui internet (Kartono, 2006; Santrock, 2007; Utami, 2014). [12]

Patchin dan Hinduja (2010) mengatakan bahwa remaja yang terlibat perundungan-siber baik sebagai korban maupun pelaku, memiliki harga diri yang secara signifikan lebih rendah daripada mereka yang tidak terlibat dalam perundungan-siber.

Bussey dkk. (2015) menemukan korelasi positif antara harga diri dan *cyberbullying* di kalangan mahasiswa di Australia. [13] Kowalski dan Limber (2013) juga menemukan korelasi positif antara harga diri dan *cyberbullying* di kalangan mahasiswa di AS. [14] Serupa, Balakrishnan dan Fernandez (2018) menyelidiki 1.263 mahasiswa Asia dan menemukan korelasi positif yang signifikan antara harga diri dan *cyberbullying*. [15] Penelitian Melotti dan Brighi (2012) menemukan, remaja yang menjadi partisipan penelitiannya memiliki tingkat harga diri sedang ke tinggi dan dengan persepsi harga diri yang tinggi di antara teman-teman sebaya dapat meningkatkan risiko menjadi pelaku perundungan-siber. [16]

Reginasari (2017) yang menemukan bahwa mayoritas (82,6%) partisipan kelompok harga diri tinggi cenderung melakukan perundungan-siber tingkat tinggi. [24] Penelitian Melotti dan Brighi (2012) menemukan, remaja yang menjadi partisipan penelitiannya memiliki tingkat harga diri sedang ke tinggi dan dengan persepsi harga diri yang tinggi di antara teman-teman sebaya dapat meningkatkan risiko menjadi pelaku perundungan-siber. [25]

Penelitian ini dilakukan pada remaja pengguna media sosial Twitter dan pelaku dari *cyberbullying*, karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu pada tahun 2012 diketahui bahwa 32 % remaja pernah melakukan tindakan *cyberbullying* kepada temannya dengan alasan menjahili temannya dan media sosial menjadi paling banyak digunakan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. [26]

Adanya perbedaan/kesenjangan hasil dalam beberapa penelitian dengan teori yang dikemukakan oleh Rosenberg dan Owens (dalam Guindon, 2010) mengenai hubungan antara *self-esteem* dan *cyberbullying* pada penelitian sebelumnya membuat peneliti ingin melakukan penelitian mengenai *self-esteem* yang ada pada pelaku *cyberbullying* pada tingkat remaja akhir.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai perilaku *cyberbullying* di sosial media twitter pada remaja Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran *self-esteem* pada remaja di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan tingkat perilaku *cyber bullying* pada remaja di media sosial twitter?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan positif signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku *cyber bullying* pada remaja pengguna sosial media twitter di Kota Bandung.”

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif signifikan dari variabel atau membuat prediksi/hipotesis berdasarkan hubungan antar variabel. Penelitian ini akan menghubungkan variabel yang ada, yaitu *self-esteem* dengan perilaku *cyberbullying* yang ada pada remaja pengguna media sosial Twitter. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja yang aktif dalam menggunakan aplikasi media sosial Twitter.

Teknik pengambilan sampel bersifat *non-probability sampling*. Dimana pada teknik ini tidak semua populasi dapat memiliki kesempatan yang sama untuk ditetapkan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). [17] Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Hikmawati, 2017) [18] diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 116 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis korelasi Rank Spearman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara *Self-Esteem* (X) dengan *Cyberbullying* (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara *Self-Esteem* dengan perilaku *Cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial Twitter, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Antara *Self-Esteem* (X) dengan *Cyberbullying* (Y)

			SELF-ESTEEM	CYBERBULLYING
SPEARMAN'S RHO	Self-Esteem	Correlation Coefficient	1.000	-.031
		Sig. (2-tailed)	-	.745
		N	116	116
	Cyberbullying	Correlation Coefficient	-.031	1.000
Sig. (2-tailed)		.745	-	
		N	116	116

Diketahui hasil dari analisis dengan menggunakan *rank spearman*, yaitu didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,745 ($p < 0,05$) dan dengan nilai korelasi sebesar -0,031. Melalui hasil tersebut dapat dilihat apabila nilai Sig < 0.05 maka terdapat hubungan antara dua variabel yang diteliti, dan dari hasil yang telah diteliti dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Cyberbullying* dan *Self-Esteem* pada remaja pengguna aplikasi Twitter di Kota Bandung. Mengenai angka -0,031 pada kolom *correlation coefficient*, menandakan bahwa arah hubungan antara *self-esteem* dengan *cyberbullying* adalah bersifat negative, yaitu apabila *self-esteem* bernilai tinggi maka nilai *cyberbullying* bernilai rendah, dan juga sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan "ditolak".

Berdasarkan dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari 116 sampel remaja di Kota Bandung, mayoritas sampel berada pada kategori *cyberbullying* yang rendah, yaitu sebanyak 112 responden (96,5%). Artinya, bahwa mayoritas remaja di Kota Bandung memiliki tingkat *cyberbullying* yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ningrum (2018) yang menyatakan bahwa usia remaja yang melakukan *cyberbullying* berada pada usia 16 tahun keatas termasuk dalam kategori rendah. Hal ini

dikarenakan hasil dari *cyberbullying* rendah dapat dipengaruhi oleh faktor pemaafan. Ningrum menjelaskan bahwa semakin tinggi pemaafan yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*. [19] Menurut Rumra dan Rahayu (2021) Ketika individu mengalami pertambahan usia maka emosi yang dimiliki semakin matang dibandingkan dengan usia-usia yang sebelumnya, karena usia yang sebelumnya atau usia remaja yang dimana belum bisa mengatur emosinya dengan baik akan lebih cenderung mudah dalam melakukan perilaku agresif seperti melakukan tindakan *cyberbullying*. [20]

Berdasarkan kategori peraspek dalam *cyberbullying* diketahui bahwa hasil dari penelitian ini aspek *impersonation* paling banyak dilakukan oleh responden, yaitu sebanyak 25 (21,6%) orang responden. Dalam perilaku ini, remaja berpura-pura menjadi orang lain dan kemudian memposting atau mengirim materi yang dapat merusak reputai teman-temannya.

Selanjutnya dalam penelitian ini jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki, yaitu perempuan berjumlah 88 (75,9%) orang dari total 116 orang responden. Hal ini didukung oleh Anderson dan Sturm (2007) yang menyatakan bahwa *cyberbullying* lebih umum terjadi dikalangan perempuan, diperkuat dengan ulasan Willard (2007) yaitu karena *cyberbullying* ini berbasis teks dan anak perempuan cenderung lebih verbal daripada anak laki-laki. [21]

Selanjutnya dalam variabel *self-esteem*, mayoritas sampel berada pada kategori *self-esteem* tinggi yaitu sebanyak 72 (62,1%) orang responden. Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden memiliki *self-esteem* yang tinggi/positif, sesuai dengan teori Rosenberg mengenai karakteristik individu dengan *self-esteem* tinggi, adalah merasa puas dengan dirinya, juga lebih bangga menjadi dirinya sendiri. Dalam teori perkembangan remaja juga di jelaskan, bahwa perubahan *self-esteem* selama masa remaja berkaitan dengan peristiwa-peristiwa hidup dan keadaan keluarga (dalam Santrock, 2012). Pada masa remaja akhir (*late adolescence*) menurut Hurlock (1994), individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup, juga mulai menyadari tujuan hidupnya berdasarkan satu pola yang jelas. Sehingga berdasarkan definisi tersebut, dapat dikaitkan bahwa *self-esteem* yang tinggi menjadi karakteristik dari kondisi remaja akhir.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan daallam penelitian ini, didapatkan hasil berupa p value sebesar 0.745 dan nilai korelasi sebesar -0,031. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna aplikasi Twitter.

Berdasarkan dari teori identitas Erikson diketahui bahwa pada perkembangan remaja akhir diharapkan setiap individu telah mampu menangani krisis identitas dan mencapai status identitas yang koheren. Dalam teori tersebut juga Erikson mengemukakan bahwa remaja yang berhasil menangani krisis dan mencapai identitas akan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik dan mental. Selain itu, berdasarkan penelitian Erikson juga pada remaja diketahui mengalami peningkatan *self-esteem*, dan dapat diketahui dalam teori Rosenberg bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi itu cenderung lebih positif sehingga akan merasa puas dengan dirinya sendiri, memandang hidup dengan positif, bangga akan dirinya sendiri, bersikap positif terhadap orang lain, dan akan lebih menghargai tanggapan/kritik dari orang lain. Teori tersebut dapat menjelaskan mengapa hasil yang didapatkan adalah *self-esteem* pada remaja akhir dalam penelitian ini lebih banyak individu yang memiliki *self-esteem* tinggi dan juga memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah.

Selain itu, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Patchin & Hinduja (2010) yang menyatakan bahwa baik pelaku ataupun korban yang pernah mengalami *cyberbullying* sama-sama memiliki *self-esteem* yang rendah, dan juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardi & Haura (2020), didapatkan bahwa seorang remaja yang memiliki *self-esteem* yang rendah dapat menjadi seorang pelaku *cyberbullying*.

Namun, berdasarkan dari penelitian yang juga dilakukan oleh Patchin dan Hinduja (2010) dikatakan bahwa terdapat untuk pelaku *cyberbullying* memiliki hubungan yang tidak konsisten dengan *self-esteem*. Hal ini dijelaskan oleh Robson dan Witenberg (2013), bahwa pelaku *cyberbullying* dapat memiliki *self-esteem* yang tinggi, rata-rata ataupun rendah. [22] Patchin dan Hinduja (2010) juga menjelaskan bahwa, hubungan *self-esteem* dengan korban

cyberbullying lebih kuat apabila dibandingkan dengan hubungan antara *self-esteem* dengan pelaku *cyberbullying* dimana hubungan ini lebih cenderung rendah atau bahkan di beberapa penelitian lain cenderung tidak memiliki hubungan.

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *cyberbullying*, menurut Dewi & Sriati (2020) terdapat lima faktor penyebab terjadinya *cyberbullying*, yaitu faktor individu salah satu diantaranya adalah faktor *self-esteem* juga pengalaman kekerasan, persepsi, gender, usia, kontrol psikologis, dan penggunaan zat adiktif, Faktor keluarga meliputi pola asuh, dukungan keluarga, dan stress orang tua. Faktor teman berupa dukungan. Faktor sekolah yaitu jenis sekolah. Faktor terakhir yaitu penggunaan internet berupa intensitas dan kompetensi media etis. Sehingga, kemungkinan hasil yang didapatkan mengenai *cyberbullying* akan berbeda-beda. Artinya, tingkat *self-esteem* tinggi tidak selalu menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku *cyberbullying* pada remaja, begitupula dengan tingkat *self-esteem* yang rendah, tidak selalu menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku *cyberbullying* yang tinggi pada remaja. [23]

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pengolahan data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

Hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku *cyberbullying* dikalangan remaja pengguna aplikasi Twitter di Kota Bandung adalah rendah.

Hasil dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa remaja Kota Bandung didominasi oleh remaja yang memiliki tingkat *self-esteem* dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil uji korelasi dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan positif signifikan antara *self-esteem* dan *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media sosial Twitter di Kota Bandung. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “ditolak”.

Acknowledge

Terimakasih kepada dosen pembimbing saya, yaitu Bapak Dr. M. Ilmi Hatta, M.Psi, Psikolog. yang telah senantiasanya meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan nasihatnya dalam pembuatan proposal penelitian ini. Saya juga berterimakasih kepada para responden yang telah membantu saya untuk mengisi kuisioner yang telah disebarakan.

Daftar Pustaka

- [1] Fuchs, Christian. (2014). *Social Media: a Critical Introduction*. London: Sage.
- [2] Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial*. Simbiosis Rekatama Media.
- [3] APJII. 2018. *Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*. <https://apjii.or.id/content/read/39/410/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2018>
- [4] Haura, A., T., & Zadrian A. 2020. *Student's Self-esteem and Cyberbullying Behavior in Senior High School*. *Jaipatekin*, 4 (2): pp. 89-94, DOI: 10.24036/4.24357
- [5] Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). *Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils*. *Journal of child psychology and psychiatry*, 49(4), 376-385.
- [6] Hinduja, S., and Patchin, J. W. 2019. *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*, *Cyberbullying Research Center (cyberbullying.org)*.
- [7] Dihni, Vika Azkiya. 2021. *Inilah 10 Negara dengan Pengguna Twitter Terbanyak, Ada Indonesia?*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/04/inilah-10-negara-dengan-pengguna-twitter-terbanyak-ada-indonesia>
- [8] Gustiningsih, S. (2013). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Pengguna Twitter Di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*. *Jurnal Spirits*, 4(1), 64-73.

- [9] Baihaki, Imam. 2015. *Jejaring Sosial Twitter Jadi Pusat Aktivitas Cyber Bullying Terbesar Dunia*. <https://www.beritateknologi.com/jejaring-sosial-twitter-jadi-pusat-aktivitas-cyber-bullying-terbesar-dunia/>
- [10] Handono, S. G., Laeheem, K., & Sittichai, R. (2019). Factors related with cyberbullying among the youth of Jakarta, Indonesia. *Children and Youth Services Review*, 99, 235-239.
- [11] Guindon, M.H. (2010). *Self-esteem Across The Lifespan*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- [12] Santrock, J. W. 2007. *Adolescence (Remaja) Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- [13] Bussey, K., Fitzpatrick, S., & Raman, A. (2015). The role of moral disengagement and self-efficacy in cyberbullying. *Journal of School Violence*, 14(1), 30-46.
- [14] Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of adolescent health*, 53(1), S13-S20.
- [15] Balakrishnan, V., & Fernandez, T. (2018). Self-esteem, empathy and their impacts on cyberbullying among young adults. *Telematics and Informatics*, 35(7), 2028-2037.
- [16] Brighi, A., Melotti, G., Guarini, A., Genta, M. L., Ortega, R., Mora-Merchán, J., . . . Thompson, F. (2012). *Self-esteem and loneliness in relation to cyberbullying in three European countries*. In Q. Li, D. Cross, & P. K. Smith (Eds.), *Cyberbullying in the global playground: Research from international perspectives* (pp. 32-56). : Wiley-Blackwell
- [17] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Hikmawati, Fenti. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. Raja Grafindo.
- [19] Ningrum, P. C. (2018). *Hubungan Pemaafan dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- [20] Rumra, N. S., & Rahayu, B. A. (2021). Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41-48.
- [21] Willard, N. 2007 *Educator's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats*, Eugene, OR: Center for Safe and Responsible Internet Use, <http://new.csriu.org/cyberbully/docs/cbcteducator.pdf>, 2007, retrieved July 20, 2011.
- [22] Robson, C., & Witenberg, R. T. (2013). *The influence of moral disengagement, morally based self-esteem, age, and gender on traditional bullying and cyberbullying*. *Journal of School Violence*, 12(2), 211-231. <http://dx.doi.org/10.1080/15388220.2012.762921>
- [23] Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2).
- [24] Reginasari, A. (2017). *Peran harga diri pada hubungan antara persepsi terhadap mediasi orangtua dan perundungan-siber* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- [25] Brighi, A., Melotti, G., Guarini, A., Genta, M. L., Ortega, R., Mora-Merchán, J., . . . Thompson, F. (2012). *Self-esteem and loneliness in relation to cyberbullying in three European countries*. In Q. Li, D. Cross, & P. K. Smith (Eds.), *Cyberbullying in the global playground: Research from international perspectives* (pp. 32-56). : Wiley-Blackwell
- [26] Rahayu, F. S. (2012). *Cyberbullying sebagai dampak negative penggunaan teknologi informasi*. *Jurnal Sistem Informasi*. 8(I). 22-29.
- [27] Auliannisa, Salsabila. Ilmi Hatta, Muhammad. (2021). *Hubungan Social Comparison dengan Gejala Depresi pada Mahasiswa Pengguna Instagram*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 147-153.